

## Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia

**Tannia Alfianti Putri**

Universitas Islam Majapahit

**Reisya Diva Maharani Putri**

Universitas Islam Majapahit

**Taswirul Afkar**

Universitas Islam Majapahit

Alamat: Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364

Korespondensi penulis: [tanniaalfiantiputri354@gmail.com](mailto:tanniaalfiantiputri354@gmail.com)

**Abstract.** *Indonesia is a country with extraordinary ethnic and cultural diversity, where each ethnic group has its own unique language and traditions. This research aims to explore the interaction between language and culture in the context of ethnic minority communities in Indonesia. The research method used is qualitative with a descriptive approach through literature analysis from previous research and field reports. The results show that ethnic languages play an important role in maintaining cultural identity and social cohesion among minority communities. Language is used in various cultural contexts, such as traditional rituals and religious ceremonies, as well as in everyday life to maintain cultural values. Challenges faced include the dominance of Indonesian and globalization, which reduces the use of ethnic languages among the younger generation. However, there are various revitalization efforts through education, social media and digital technology to preserve their language and culture. In conclusion, the interaction of language and culture in ethnic minority communities in Indonesia is a complex and dynamic phenomenon, requiring support from the government and educational institutions for sustainable preservation.*

**Keywords:** *Language Interaction, Ethnic Culture, Minority Communities, Indonesia.*

**Abstrak.** Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman etnis dan budaya yang luar biasa, di mana setiap kelompok etnis memiliki bahasa dan tradisi yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik minoritas di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis literatur dari penelitian terdahulu dan laporan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa etnik berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan kohesi sosial di kalangan komunitas minoritas. Bahasa digunakan dalam berbagai konteks budaya, seperti ritual adat dan upacara keagamaan, serta dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga nilai-nilai budaya. Tantangan yang dihadapi termasuk dominasi Bahasa Indonesia dan globalisasi, yang mengurangi penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda. Namun, ada berbagai upaya revitalisasi melalui pendidikan, media sosial, dan teknologi digital untuk melestarikan bahasa dan budaya mereka. Kesimpulannya, interaksi bahasa dan budaya dalam masyarakat etnik minoritas di Indonesia adalah fenomena yang kompleks dan dinamis, membutuhkan dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk pelestarian yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Interaksi Bahasa, Budaya Etnik, Masyarakat Minoritas, Indonesia.

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan memiliki populasi yang sangat beragam. Negara ini dikenal dengan keanekaragaman etnis, budaya, dan bahasa yang luar biasa. Menurut sensus nasional, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, masing-masing dengan tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang khas. Keanekaragaman ini menciptakan mosaik budaya yang kaya dan dinamis, yang berkontribusi pada identitas nasional Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural (Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Bahasa dan budaya adalah dua elemen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cermin budaya yang memuat nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat etnik minoritas, bahasa sering kali menjadi penanda identitas budaya yang kuat dan alat penting untuk mempertahankan warisan leluhur (Rina Devianty, 2017). Budaya, di sisi lain, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kesenian, tradisi, upacara, dan sistem kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, interaksi antara bahasa dan budaya menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Interaksi ini tidak hanya mempengaruhi cara kelompok etnik minoritas mempertahankan identitas mereka tetapi juga bagaimana mereka beradaptasi dengan budaya mayoritas dan proses globalisasi yang semakin intensif. Di satu sisi, ada dorongan kuat untuk melestarikan bahasa dan budaya tradisional sebagai bagian dari identitas etnik. Di sisi lain, ada tekanan dari bahasa dan budaya mayoritas, terutama Bahasa Indonesia, yang menjadi lingua franca dalam komunikasi antar kelompok etnik dan dalam konteks formal seperti pendidikan, media, dan pemerintahan.

Studi tentang interaksi bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik minoritas di Indonesia menjadi semakin penting dalam memahami dinamika sosial-budaya di negara ini. Bahasa etnik memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan komunitas dan memperkuat identitas budaya. Misalnya, dalam komunitas Dayak di Kalimantan, bahasa Dayak digunakan tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam upacara adat dan ritual keagamaan, yang merupakan bagian integral dari budaya mereka. Begitu pula, dalam komunitas Batak Toba di Sumatera Utara, penggunaan bahasa Batak dalam lagu-lagu, cerita rakyat, dan pepatah lokal memperkaya budaya dan memperkuat identitas etnik mereka (Nafriandi, 2019).

Namun, tantangan besar dihadapi oleh kelompok minoritas dalam mempertahankan bahasa dan budaya mereka. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh kuat dari dominasi budaya mayoritas dan globalisasi. Generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan

Bahasa Indonesia atau bahasa asing, yang dianggap lebih modern dan bergengsi, sehingga penggunaan bahasa etnik mulai menurun. Hal ini mengancam keberlangsungan bahasa dan budaya etnik yang unik dan berharga. Misalnya, beberapa bahasa lokal di Indonesia terancam punah karena kurangnya penutur muda yang mampu atau mau menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang lebih mendukung penggunaan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan dan administrasi publik juga berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa etnik. Meskipun tujuan kebijakan ini adalah untuk memperkuat persatuan nasional dan memfasilitasi komunikasi antar kelompok etnik, dampaknya terhadap kelestarian bahasa dan budaya etnik minoritas tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kelompok etnik minoritas berusaha mempertahankan dan menghidupkan kembali bahasa dan budaya mereka. Upaya revitalisasi bahasa dan budaya lokal dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan dwibahasa, penerbitan literatur dalam bahasa etnik, dan penyelenggaraan festival budaya (Sartika Sari, 2022). Misalnya, di Papua, ada inisiatif untuk mendokumentasikan dan mengajarkan bahasa-bahasa lokal kepada anak-anak melalui kurikulum sekolah dan program komunitas. Demikian juga, komunitas Sasak di Lombok menggunakan media sosial untuk mengunggah cerita rakyat, musik tradisional, dan kegiatan budaya yang mendukung pelestarian bahasa dan budaya mereka.

Teknologi digital juga memainkan peran penting dalam mendukung upaya pelestarian ini. Platform media sosial dan aplikasi mobile memungkinkan komunitas minoritas untuk berbagi dan mempromosikan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas. Melalui teknologi ini, komunitas dapat mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka dan memperkuat solidaritas internal (Gugun Geovani & Suarifqi Diantama, 2023).

Lebih jauh lagi, interaksi bahasa dan budaya dalam masyarakat etnik minoritas di Indonesia tidak hanya mencerminkan dinamika lokal tetapi juga memiliki implikasi bagi kebijakan nasional dan global. Di tingkat nasional, pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi ini dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih adil dan inklusif, yang menghargai dan melindungi keanekaragaman budaya dan bahasa (Damanik, 2024). Di tingkat global, studi tentang interaksi bahasa dan budaya di Indonesia dapat memberikan kontribusi penting bagi diskusi internasional tentang perlindungan hak-hak budaya dan bahasa komunitas minoritas di berbagai negara.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi antara bahasa dan budaya dalam masyarakat etnik minoritas di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui analisis literatur yang mencakup penelitian terdahulu, artikel akademik, dan laporan lapangan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan bagaimana kelompok etnik minoritas menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika sosial-budaya di Indonesia dan berkontribusi pada upaya pelestarian keanekaragaman budaya dan bahasa yang menjadi warisan berharga bangsa ini.

## **KAJIAN TEORITIS**

Interaksi antara bahasa dan budaya telah menjadi fokus utama dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang sosiolinguistik dan antropologi. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai cermin budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan sejarah suatu komunitas. Konsep ini melandaskan pemahaman bahwa bahasa tidak hanya memengaruhi komunikasi interpersonal, tetapi juga memengaruhi cara individu dalam memandang dunia dan meresponsnya. Ini tercermin dalam Hypothesis Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh seseorang memengaruhi cara berpikir dan persepsinya terhadap dunia.

### **a. Pengaruh Bahasa terhadap Identitas Budaya**

Dalam masyarakat etnik minoritas, bahasa sering kali menjadi penanda yang kuat untuk identitas budaya dan merupakan simbol resistensi terhadap dominasi budaya mayoritas. Penggunaan bahasa etnik menjadi cara untuk mempertahankan dan merayakan warisan budaya yang unik dari kelompok tersebut. Misalnya, di kalangan suku Dayak di Kalimantan, bahasa Dayak bukan hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda yang menunjukkan kedalaman dan keberagaman budaya (Murdianto, 2018).

### **b. Teori Identitas Sosial dalam Konteks Budaya**

Teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika identitas budaya dalam konteks masyarakat etnik minoritas. Teori ini menekankan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu yang memberikan rasa memiliki dan kebanggaan. Dalam hal ini, bahasa etnik

berperan penting dalam memperkuat identitas kelompok dan solidaritas internal. Misalnya, dalam komunitas etnik minoritas, penggunaan bahasa etnik tidak hanya menjadi cara untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai simbol afiliasi dengan kelompok tersebut. Dengan menggunakan bahasa etnik, individu merasa terhubung dengan warisan budaya mereka dan merasakan kebanggaan akan identitas etnik mereka (Sarjito, 2024).

**c. Bahasa sebagai Alat Resolusi Konflik Budaya**

Selain sebagai penanda identitas budaya, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meredakan konflik budaya dalam masyarakat etnik minoritas. Dalam situasi di mana ada ketegangan antara kelompok etnik minoritas dan mayoritas, penggunaan bahasa etnik dapat menjadi cara untuk menegaskan hak-hak budaya dan menegaskan keberadaan kelompok tersebut. Namun, bahasa juga dapat menjadi jembatan untuk memfasilitasi dialog antar kelompok etnik yang berbeda. Dengan menghargai dan menggunakan bahasa etnik dalam interaksi antar kelompok, individu dapat membangun pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman budaya (Katubi, 2010).

**d. Tantangan dalam Pelestarian Bahasa dan Budaya Etnik**

Meskipun pentingnya bahasa dalam mempertahankan identitas budaya, kelompok etnik minoritas sering menghadapi tantangan dalam pelestarian bahasa dan budaya mereka. Salah satu tantangan utama adalah tekanan dari dominasi budaya mayoritas dan proses globalisasi. Dorongan untuk menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing sebagai simbol modernitas dan kemajuan sering menggusur penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan bahasa dan budaya etnik yang unik dan berharga (Thahir, 2023).

**e. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya**

Namun, berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan bahasa dan budaya etnik di Indonesia. Inisiatif ini termasuk pendidikan dwibahasa, penerbitan literatur dalam bahasa etnik, dan penyelenggaraan festival budaya. Misalnya, di Papua, terdapat upaya untuk mendokumentasikan dan mengajarkan bahasa-bahasa lokal kepada anak-anak melalui kurikulum sekolah dan program komunitas. Selain itu, teknologi digital juga memainkan peran penting dalam mendukung upaya pelestarian ini, melalui penggunaan platform media sosial dan aplikasi mobile untuk mempromosikan dan memperkuat identitas budaya (Pramazuly & Faisal, 2013).

**f. Peran Media dalam Pelestarian Bahasa dan Budaya Etnik**

Media massa dan media digital memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa dan budaya etnik. Dengan akses yang luas dan kemampuan untuk mencapai audiens yang besar, media dapat menjadi alat efektif untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali bahasa dan tradisi budaya yang terancam punah. Program televisi, radio, dan konten digital yang menggunakan bahasa daerah dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik bahasa tersebut di kalangan generasi muda. Inisiatif seperti siaran radio dalam bahasa daerah dan kanal YouTube yang fokus pada budaya lokal adalah contoh konkret dari peran media dalam upaya pelestarian ini (Handoko, 2019).

**g. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Budaya Etnik**

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap bahasa dan budaya etnik. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi kelompok etnik minoritas untuk memperkenalkan budaya mereka ke dunia yang lebih luas melalui teknologi dan komunikasi global. Di sisi lain, globalisasi juga dapat mengancam keberadaan bahasa dan budaya lokal melalui dominasi budaya populer dan bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Proses homogenisasi budaya yang diakibatkan oleh globalisasi sering kali membuat generasi muda lebih memilih bahasa dan budaya yang dianggap lebih modern dan global, mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa etnik (Zulkarnain, 2020).

**h. Revitalisasi Bahasa melalui Pendidikan Formal dan Informal**

Pendidikan memainkan peran krusial dalam revitalisasi bahasa dan budaya etnik. Kurikulum yang inklusif dan program pendidikan formal serta informal yang mengajarkan bahasa dan budaya lokal dapat membantu generasi muda mengapresiasi dan mempertahankan warisan budaya mereka. Sekolah-sekolah yang menawarkan program dwibahasa, kelas budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada seni dan tradisi lokal adalah contoh nyata dari upaya revitalisasi ini. Selain itu, inisiatif komunitas seperti kursus bahasa, lokakarya budaya, dan program mentor-murid juga dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk pelestarian bahasa dan budaya etnik (Suryani, 2022).

**i. Konsep Multilingualisme dan Multikulturalisme**

Multilingualisme dan multikulturalisme adalah konsep penting dalam konteks masyarakat etnik minoritas. Multilingualisme mengacu pada kemampuan individu atau komunitas untuk menggunakan lebih dari satu bahasa, sedangkan multikulturalisme

mengacu pada keberadaan dan interaksi antara berbagai budaya dalam satu masyarakat. Di Indonesia, multilingualisme adalah kenyataan sehari-hari, di mana banyak individu berbicara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan kadang-kadang bahasa asing. Multikulturalisme mendukung koeksistensi damai dan saling menghormati antar kelompok budaya, memungkinkan ekspresi budaya yang lebih kaya dan beragam. Kedua konsep ini saling berkaitan dan penting dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya etnik (Nababan, 1991).

#### **j. Ekologi Bahasa dan Dinamika Bahasa Daerah**

Ekologi bahasa adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan lingkungannya. Pendekatan ini melihat bahasa sebagai bagian integral dari ekosistem budaya yang lebih besar, yang mencakup interaksi antara berbagai bahasa dalam suatu wilayah. Di Indonesia, dinamika bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti migrasi, urbanisasi, dan kebijakan pemerintah. Beberapa bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan, sementara yang lain mengalami revitalisasi. Misalnya, bahasa Jawa dan Sunda memiliki populasi penutur yang besar dan dukungan budaya yang kuat, sementara beberapa bahasa di Papua dan Maluku berada di ambang kepunahan karena penurunan jumlah penutur (Lauder, 2005).

#### **k. Peran Teknologi dalam Dokumentasi dan Pelestarian Bahasa Etnik**

Teknologi modern memainkan peran penting dalam dokumentasi dan pelestarian bahasa etnik. Digitalisasi bahan-bahan bahasa seperti kamus, buku, dan rekaman audio-visual memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas ke sumber daya bahasa. Aplikasi mobile, platform media sosial, dan situs web khusus untuk belajar bahasa daerah menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan bahasa kepada generasi muda. Misalnya, aplikasi seperti Duolingo telah menambahkan beberapa bahasa daerah sebagai bagian dari kursus mereka. Di Indonesia, proyek-proyek digitalisasi bahasa daerah oleh lembaga penelitian dan universitas telah membantu melestarikan bahasa yang terancam punah dengan mendokumentasikan kosakata, tata bahasa, dan cerita rakyat (Simanjuntak, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan dan memahami interaksi antara bahasa dan budaya dalam masyarakat etnik minoritas di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi fenomena ini secara mendalam, menggali makna dan pemahaman yang terkandung dalam konteks budaya dan sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara terinci dan sistematis, memberikan gambaran yang komprehensif tentang interaksi bahasa dan budaya di kalangan kelompok minoritas.

#### **a. Desain Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada analisis literatur yang mencakup penelitian terdahulu, artikel akademik, dan laporan lapangan tentang interaksi bahasa dan budaya di kalangan kelompok minoritas di Indonesia. Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang diteliti dari berbagai sumber. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika interaksi bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik minoritas.

#### **b. Pengumpulan Data**

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur, yang mencakup:

##### **- Penelitian Terdahulu**

Studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan tentang interaksi bahasa dan budaya dalam masyarakat etnik minoritas di Indonesia menjadi sumber utama data. Melalui analisis kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan penting dan kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

##### **- Artikel Akademik**

Artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik menjadi sumber data sekunder yang penting. Artikel-artikel ini memberikan wawasan dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu tentang interaksi bahasa dan budaya di Indonesia.

##### **- Laporan Lapangan**

Laporan lapangan tentang pengalaman peneliti atau laporan dari organisasi non-pemerintah (NGO) atau lembaga terkait juga digunakan sebagai sumber data. Laporan-laporan ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang realitas lapangan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam mempertahankan bahasa dan budaya mereka.



**c. Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif, di mana data dari berbagai sumber dianalisis secara sistematis untuk menjelaskan fenomena interaksi bahasa dan budaya dalam masyarakat etnik minoritas. Data dianalisis dengan memperhatikan konteks budaya, sejarah, dan faktor sosial yang memengaruhi interaksi tersebut. Temuan-temuan yang relevan disajikan secara terinci dalam laporan penelitian untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika interaksi bahasa dan budaya di kalangan kelompok minoritas.

**d. Keabsahan Penelitian**

Untuk memastikan keabsahan penelitian, langkah-langkah kritis dan reflektif dilakukan selama seluruh proses penelitian. Penggunaan sumber-sumber data yang bervariasi dan triangulasi data dari berbagai sumber membantu memastikan keabsahan temuan-temuan penelitian. Selain itu, analisis yang cermat dan transparan dilakukan untuk meminimalkan bias penelitian dan memastikan validitas hasil.

**e. Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kerahasiaan, persetujuan partisipan, dan integritas data. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber data dipergunakan secara etis dan diolah dengan rasa tanggung jawab akademik.

**f. Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif, di mana peneliti memilih sumber data yang dianggap paling relevan dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sampel mencakup berbagai jenis sumber, seperti studi kasus dari berbagai kelompok etnik minoritas, artikel akademik yang berfokus pada interaksi bahasa dan budaya, serta laporan lapangan dari organisasi yang bekerja di bidang pelestarian budaya.

**g. Validasi Data**

Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkontraskan data dari berbagai sumber. Proses ini membantu memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Selain itu, peer debriefing dan member

checking juga dilakukan untuk memvalidasi interpretasi data oleh peneliti. Peer debriefing melibatkan diskusi temuan dengan rekan sejawat yang ahli di bidang terkait, sementara member checking melibatkan verifikasi hasil temuan dengan informan atau sumber asli data.

#### **h. Pelaporan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dilaporkan secara terstruktur dengan menggunakan narasi deskriptif yang mendalam. Laporan penelitian menyajikan temuan utama, analisis, dan interpretasi data dengan jelas dan sistematis. Setiap temuan didukung oleh kutipan langsung dari sumber data untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, implikasi temuan untuk teori dan praktik pelestarian bahasa dan budaya di Indonesia juga dibahas secara rinci.

#### **i. Kendala Penelitian**

Selama penelitian, beberapa kendala mungkin dihadapi, seperti keterbatasan akses ke beberapa sumber data, tantangan dalam validasi data, dan kemungkinan adanya bias peneliti. Peneliti berusaha mengatasi kendala ini dengan strategi yang tepat, seperti mengembangkan jaringan dengan organisasi terkait untuk mendapatkan akses data yang lebih baik, menggunakan metode validasi yang beragam, dan melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan bias peneliti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Interaksi Bahasa dan Budaya dalam Kelompok Etnik Minoritas**

Interaksi antara bahasa dan budaya dalam kelompok etnik minoritas di Indonesia adalah fenomena yang kompleks dan kaya. Hasil penelitian menegaskan bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat dan memainkan peran penting dalam memelihara dan mempertahankan identitas etnik. Melalui studi ini, kita dapat memahami bagaimana bahasa menjadi cermin dari keberagaman budaya dan bagaimana budaya dinyatakan melalui bahasa dalam konteks masyarakat minoritas di Indonesia (Murdianto, 2018).

Pada masyarakat Dayak di Kalimantan, contohnya, bahasa Dayak bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian integral dari ritual adat dan upacara keagamaan. Bahasa Dayak menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam setiap kata dan ungkapan, terdapat warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyang, memperkuat

identitas etnik Dayak dan menjaga keutuhan budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Sarjito, 2024).

Di Sumatera Utara, komunitas Batak Toba menunjukkan betapa bahasa Batak menjadi pilar utama dalam mempertahankan budaya mereka. Penggunaan bahasa Batak tidak terbatas pada konteks formal, tetapi juga meluas ke dalam lagu-lagu, cerita rakyat, dan pepatah-pepatah lokal. Bahasa Batak bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebuah wadah untuk memperkaya dan memperkuat identitas etnik Batak Toba. Lebih dari itu, bahasa Batak menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lain, sementara juga menjadi fondasi keakraban dan kohesi sosial di dalam keluarga dan komunitas (Damanik, 2024).

Dalam kedua contoh ini, interaksi antara bahasa dan budaya menjadi sarana utama untuk mempertahankan identitas etnik. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium yang membawa warisan budaya dari masa lalu ke masa kini, memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi tidak hilang dalam arus modernisasi (Pramazuly & Faisal, 2013). Budaya, di sisi lain, dinyatakan melalui bahasa, melalui lagu-lagu, cerita rakyat, dan pepatah-pepatah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun peran penting bahasa dan budaya dalam mempertahankan identitas etnik, kelompok minoritas dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungan budaya dan bahasa mereka. Dominasi budaya mayoritas, terutama Bahasa Indonesia, sering kali menekan penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda. Adapun dalam menghadapi tantangan ini, kelompok minoritas menunjukkan adaptasi dan resistensi yang beragam (Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Beberapa komunitas berusaha untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya mayoritas ke dalam budaya mereka tanpa mengorbankan identitas asli, sementara yang lain memilih untuk mempertahankan bahasa dan budaya mereka secara murni.

Dengan demikian, interaksi antara bahasa dan budaya dalam kelompok etnik minoritas di Indonesia merupakan dinamika yang rumit dan terus berubah. Meskipun dihadapkan pada tekanan dari luar, kelompok minoritas terus berupaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka melalui bahasa. Dalam hal ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi ini tidak hanya penting untuk menghargai keberagaman budaya di Indonesia, tetapi juga untuk mendukung upaya pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya yang berharga ini (Nafriandi, 2019).

## **b. Tantangan dan Adaptasi**

Tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam mempertahankan bahasa dan budaya mereka tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah dominasi bahasa dan budaya mayoritas, terutama Bahasa Indonesia, yang semakin merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, media, dan pemerintahan. Fenomena ini mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda, yang lebih cenderung beralih dan mengadopsi Bahasa Indonesia atau bahasa asing sebagai alat komunikasi utama (Damanik, 2024).

Di tengah tekanan ini, kelompok minoritas menunjukkan adaptasi dan resistensi yang beragam. Beberapa komunitas memilih untuk berintegrasi dengan unsur-unsur budaya mayoritas tanpa harus mengorbankan identitas asli mereka. Contoh nyata dapat ditemukan dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, di mana penggunaan bahasa Minangkabau tetap dipertahankan dalam interaksi sehari-hari dan upacara adat, sementara Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal dan pendidikan (Sarjito, 2024). Strategi ini memungkinkan kelompok minoritas untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung, sambil tetap memelihara dan menghargai warisan budaya mereka.

Namun, tantangan-tantangan ini tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana. Mempertahankan bahasa dan budaya etnik memerlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Langkah-langkah konkret seperti memperkuat pendidikan bahasa etnik di sekolah-sekolah, mendukung produksi dan distribusi karya-karya budaya dalam bahasa etnik, serta memberikan dukungan kepada komunitas untuk memelihara tradisi-tradisi budaya mereka menjadi sangat penting (Gugun Geovani & Suarifqi Diantama, 2023).

Adaptasi yang dilakukan oleh kelompok minoritas juga mengingatkan kita pada pentingnya menghargai dan memelihara keberagaman budaya di Indonesia. Bahasa dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas suatu bangsa, dan melindungi dan memelihara warisan budaya ini adalah tanggung jawab bersama kita semua. Dengan menerapkan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa keberagaman budaya Indonesia tetap menjadi kekayaan yang berharga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

### c. Revitalisasi Bahasa dan Budaya

Upaya revitalisasi bahasa dan budaya merupakan langkah penting yang diambil oleh berbagai kelompok minoritas di Indonesia untuk mempertahankan dan memperkuat warisan budaya mereka. Program-program ini mencakup berbagai inisiatif, seperti pendidikan dwibahasa, penerbitan literatur dalam bahasa etnik, penyelenggaraan festival budaya, dan pemanfaatan teknologi digital (Pramazuly & Faisal, 2013).

#### - Pendidikan Dwibahasa

Program pendidikan dwibahasa menjadi salah satu strategi utama dalam upaya mempertahankan bahasa dan budaya etnik. Di beberapa daerah, terutama di wilayah Papua, terdapat upaya untuk mengintegrasikan bahasa-bahasa lokal ke dalam kurikulum sekolah. Melalui program ini, anak-anak diajarkan untuk berkomunikasi dalam bahasa etnik mereka, sehingga memperkuat identitas budaya mereka sejak usia dini. Selain itu, program komunitas juga sering kali digagas untuk mendukung pembelajaran bahasa etnik di luar lingkungan sekolah (Rina Devianty, 2017).

#### - Penerbitan Literatur Bahasa Etnik

Penerbitan literatur dalam bahasa etnik menjadi sarana penting dalam memperkuat dan mempromosikan bahasa dan budaya etnik. Buku-buku, cerita rakyat, puisi, dan karya sastra lainnya diterbitkan dalam bahasa etnik untuk memperluas akses terhadap warisan budaya dan literatur yang khas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya etnik, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa tersebut di antara generasi muda (Sartika Sari, 2022).

#### - Festival Budaya

Penyelenggaraan festival budaya menjadi momen penting dalam merayakan dan memperkuat identitas budaya etnik. Festival-festival ini tidak hanya menjadi ajang untuk memamerkan seni, musik, tarian, dan kuliner tradisional, tetapi juga menjadi wadah untuk pertukaran budaya antar komunitas. Melalui festival budaya, kelompok minoritas dapat memperluas jangkauan pengaruh budaya mereka dan memperkuat solidaritas internal (Gugun Geovani & Suarifqi Diantama, 2023).

#### - Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi digital, khususnya platform media sosial dan aplikasi mobile, memainkan peran penting dalam mendukung revitalisasi bahasa dan budaya etnik. Komunitas minoritas menggunakan media sosial untuk mengunggah dan membagikan cerita rakyat, musik tradisional, dan kegiatan budaya lainnya kepada audiens yang lebih luas. Hal ini membantu mempromosikan dan memperkuat identitas budaya mereka di era digital saat ini. Sebagai

contoh, komunitas Sasak di Lombok aktif menggunakan media sosial untuk membagikan cerita rakyat, tarian tradisional, dan musik Sasak kepada masyarakat luas. Melalui platform-platform ini, mereka dapat menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan bahasa dan budaya mereka, serta memperluas pengaruhnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Sartika Sari, 2022).

#### **d. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Budaya Etnik**

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika bahasa dan budaya di seluruh dunia, termasuk dalam konteks kelompok etnik minoritas di Indonesia. Globalisasi memperkenalkan budaya global melalui media, teknologi, dan migrasi, yang sering kali berdampak pada bahasa dan budaya lokal.

##### **1. Penyebaran Bahasa Internasional**

Bahasa internasional seperti Bahasa Inggris telah menjadi dominan dalam berbagai aspek kehidupan global. Penggunaan bahasa ini tidak hanya terbatas pada komunikasi internasional tetapi juga merasuk ke dalam sektor-sektor vital seperti pendidikan, bisnis, dan media. Di Indonesia, pengaruh Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga ikut mempengaruhi penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda. Fenomena ini mengancam keberlanjutan bahasa etnik karena generasi muda cenderung lebih memilih bahasa yang lebih luas diterima untuk mengikuti tren global.

##### **2. Pengaruh Media dan Teknologi**

Media massa dan teknologi digital memainkan peran penting dalam menyebarkan budaya global ke seluruh dunia, termasuk ke dalam komunitas-komunitas etnik di Indonesia. Program televisi, film, musik, dan platform media sosial mengenalkan nilai-nilai budaya baru yang seringkali bersifat universal. Generasi muda terpapar secara intensif pada konten-konten global ini, yang dapat menggeser minat dan partisipasi mereka dalam budaya dan bahasa etnik lokal. Dampaknya dapat berupa penurunan dalam penggunaan bahasa etnik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

##### **3. Urbanisasi dan Mobilitas**

Proses urbanisasi yang cepat dan mobilitas penduduk yang tinggi juga mempengaruhi dinamika bahasa dan budaya etnik. Ketika orang-orang dari komunitas etnik minoritas pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan atau pendidikan, mereka sering kali dihadapkan pada tekanan untuk beradaptasi dengan budaya mayoritas yang lebih dominan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa etnik dan bahkan terjadinya

penurunan dalam praktik dan ritual kebudayaan tradisional di daerah asal mereka (Sartika Sari, 2022).

#### **e. Strategi Pelestarian Bahasa dan Budaya Etnik**

Untuk menghadapi tantangan yang disebabkan oleh globalisasi dan modernisasi, berbagai strategi pelestarian bahasa dan budaya etnik perlu diterapkan:

##### **1. Pendidikan Berbasis Budaya**

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan bahasa dan budaya etnik ke dalam kurikulum pendidikan formal. Program pendidikan dwibahasa dapat diperluas dan ditingkatkan, di mana anak-anak diajarkan untuk berkomunikasi dalam bahasa etnik mereka sejak usia dini. Pembelajaran bahasa etnik juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti sejarah dan seni, untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal.

##### **2. Penggunaan Teknologi Digital**

Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan bahasa dan budaya etnik. Platform media sosial, situs web, dan aplikasi mobile dapat digunakan untuk berbagi cerita rakyat, musik tradisional, tarian, dan upacara adat dari berbagai komunitas etnik di Indonesia. Langkah ini tidak hanya memperluas jangkauan pengaruh budaya etnik, tetapi juga membantu mempertahankan keberlanjutan penggunaan bahasa tersebut di antara generasi muda yang terbiasa dengan teknologi.

##### **3. Dukungan Pemerintah**

Pemerintah memiliki peran krusial dalam mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya etnik melalui kebijakan publik yang mendukung program-program budaya. Ini termasuk alokasi dana untuk pendidikan dan festival budaya, pengakuan resmi terhadap bahasa etnik sebagai bagian dari warisan budaya nasional, serta promosi dan perlindungan terhadap praktik budaya tradisional.

##### **4. Partisipasi Komunitas**

Komunitas lokal harus aktif terlibat dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya etnik. Ini mencakup penyelenggaraan acara budaya, mendukung pengajaran bahasa etnik di rumah dan di sekolah, serta mendorong penggunaan bahasa etnik dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dari komunitas lokal adalah kunci keberhasilan dalam mempertahankan keberagaman budaya Indonesia yang kaya (Sarjito, 2024).

#### **f. Peran Lembaga Pendidikan dalam Pelestarian Bahasa dan Budaya Etnik**

Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam pelestarian bahasa dan budaya etnik. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai dan memelihara warisan budaya mereka.

##### **1. Kurikulum Inklusif**

Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mencakup pembelajaran bahasa etnik, sejarah lokal, dan seni tradisional. Ini dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran bahasa etnik ke dalam kurikulum sekolah, serta penyediaan sumber belajar yang relevan dan terstruktur untuk mendukung pembelajaran ini (Rina Devianty, 2017).

##### **2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada budaya etnik, seperti kelompok tari tradisional, paduan suara dalam bahasa lokal, dan klub sastra etnik, dapat memperkuat identitas budaya siswa di luar jam pelajaran. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa etnik, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan praktik budaya tradisional.

##### **3. Pelatihan Guru**

Pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan perlu diberikan kepada guru agar mereka dapat mengajar bahasa dan budaya etnik secara efektif. Guru perlu memiliki pemahaman yang dalam tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, serta metode pengajaran yang sesuai untuk mendorong partisipasi siswa dalam mempertahankan bahasa dan budaya etnik mereka (Pramazuly & Faisal, 2013).

#### **g. Pengaruh Dominasi Bahasa Mayoritas terhadap Kelangsungan Bahasa dan Budaya Etnik**

Dalam konteks Indonesia, dominasi bahasa mayoritas, yaitu Bahasa Indonesia, memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan bahasa dan budaya etnik. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memainkan peran penting dalam mempersatukan bangsa yang terdiri dari beragam kelompok etnik dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Namun, dominasi ini juga membawa konsekuensi yang kompleks, terutama bagi bahasa dan budaya etnik minoritas.

##### **1. Penggantian Bahasa Etnik dengan Bahasa Indonesia**

Penggunaan Bahasa Indonesia yang meluas dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan media, menyebabkan penurunan penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda. Di banyak komunitas, Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam



komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Ini mengakibatkan bahasa etnik semakin jarang digunakan dan, dalam beberapa kasus, mulai dilupakan (Damanik, 2024).

## 2. Pengaruh pada Identitas Budaya

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa identitas budaya. Ketika bahasa etnik tidak lagi digunakan, banyak aspek budaya yang terkait dengan bahasa tersebut, seperti cerita rakyat, pepatah, dan tradisi lisan, juga mulai terabaikan. Generasi muda yang tidak lagi berbicara dalam bahasa etnik mereka cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang warisan budaya mereka, yang dapat menyebabkan erosi identitas budaya (Gugun Geovani & Suarifqi Diantama, 2023).

## 3. Ketergantungan pada Bahasa Mayoritas

Ketergantungan pada Bahasa Indonesia juga menciptakan situasi di mana bahasa etnik dianggap kurang penting atau bahkan tidak relevan. Di banyak sekolah, pengajaran bahasa etnik tidak mendapatkan prioritas yang sama dengan Bahasa Indonesia atau bahasa asing seperti Inggris. Hal ini membuat bahasa etnik menjadi kurang menarik bagi siswa yang berorientasi pada kebutuhan akademis dan profesional masa depan (Pramazuly & Faisal, 2013).

## **h. Dampak Pendidikan Formal terhadap Bahasa dan Budaya Etnik**

Pendidikan formal memiliki dampak yang signifikan terhadap bahasa dan budaya etnik, baik positif maupun negatif. Sistem pendidikan di Indonesia, yang berfokus pada Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, secara tidak langsung mendorong homogenisasi linguistik dan budaya.

### 1. Kurikulum Nasional dan Bahasa Etnik

Kurikulum nasional yang menekankan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pengajaran sering kali mengabaikan pentingnya bahasa etnik. Sekolah-sekolah di daerah etnik minoritas mungkin menawarkan pelajaran bahasa etnik sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi jam pelajaran dan sumber daya yang tersedia biasanya terbatas. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan cukup paparan dan latihan untuk menguasai bahasa etnik mereka secara memadai (Rina Devianty, 2017).

### 2. Pengaruh Pendidikan terhadap Identitas Budaya

Pendidikan formal yang kurang memperhatikan bahasa dan budaya etnik dapat mengikis identitas budaya siswa. Di lingkungan sekolah, di mana Bahasa Indonesia dominan, siswa mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma budaya mayoritas dan

meninggalkan bahasa serta tradisi budaya mereka. Ini menciptakan disonansi identitas, di mana siswa merasa terputus dari warisan budaya mereka sendiri (Sarjito, 2024).

### 3. Peluang untuk Revitalisasi melalui Pendidikan

Namun, pendidikan formal juga memiliki potensi besar untuk revitalisasi bahasa dan budaya etnik. Program pendidikan dwibahasa, di mana bahasa etnik diajarkan bersama dengan Bahasa Indonesia, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa ganda. Selain itu, kurikulum yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti seni, musik, dan sejarah, dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri dan membantu menjaga keberlangsungan tradisi budaya (Sartika Sari, 2022).

## **i. Peran Komunitas dalam Pelestarian Bahasa dan Budaya Etnik**

Komunitas lokal memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa dan budaya etnik. Di tengah tekanan dari dominasi budaya mayoritas dan pengaruh globalisasi, komunitas-komunitas ini sering kali menjadi benteng terakhir yang menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka.

### 1. Inisiatif Berbasis Komunitas

Banyak komunitas etnik minoritas telah menginisiasi program-program yang berfokus pada pelestarian bahasa dan budaya mereka. Ini termasuk kelas bahasa informal, festival budaya, dan proyek dokumentasi. Misalnya, komunitas Sasak di Lombok aktif dalam menyelenggarakan kelas bahasa Sasak untuk anak-anak dan mengadakan festival yang menampilkan tarian, musik, dan cerita rakyat Sasak (Gugun Geovani & Suarifqi Diantama, 2023).

### 2. Peran Keluarga dalam Pelestarian Bahasa

Keluarga juga memainkan peran kunci dalam melestarikan bahasa dan budaya etnik. Penggunaan bahasa etnik di rumah dan pengajaran tradisi serta nilai-nilai budaya kepada anak-anak membantu memastikan bahwa bahasa dan budaya tersebut diturunkan ke generasi berikutnya. Keluarga yang aktif menggunakan bahasa etnik dalam komunikasi sehari-hari cenderung memiliki anak-anak yang lebih fasih dalam bahasa tersebut dan lebih terhubung dengan warisan budaya mereka (Sarjito, 2024).

### 3. Kerjasama dengan Lembaga Lain

Komunitas sering kali bekerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung upaya pelestarian. Kolaborasi ini dapat mencakup penyediaan dana untuk proyek-proyek pelestarian, pengembangan bahan ajar,

dan penyelenggaraan acara-acara budaya. Kerjasama yang efektif dapat memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pelestarian bahasa dan budaya (Rina Devianty, 2017).

#### **j. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Pelestarian Bahasa dan Budaya Etnik**

Kebijakan pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap pelestarian bahasa dan budaya etnik. Kebijakan yang mendukung dan mengakui pentingnya bahasa dan budaya etnik dapat memberikan dorongan yang kuat untuk upaya pelestarian, sementara kebijakan yang mengabaikan atau meremehkan keberagaman budaya dapat mempercepat proses asimilasi dan hilangnya bahasa serta budaya etnik.

##### **1. Kebijakan Bahasa Nasional**

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk mempersatukan bangsa yang beragam. Namun, kebijakan ini perlu diimbangi dengan pengakuan dan dukungan terhadap bahasa etnik. Tanpa kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa etnik, banyak bahasa minoritas berisiko punah (Pramazuly & Faisal, 2013).

##### **2. Dukungan Finansial dan Program Kebudayaan**

Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial untuk program-program pelestarian bahasa dan budaya, seperti proyek dokumentasi bahasa, festival budaya, dan pendidikan dwibahasa. Selain itu, program-program kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat memberikan platform bagi komunitas etnik untuk mempromosikan dan merayakan warisan budaya mereka (Gugun Geovani & Suarifqi Diantama, 2023).

##### **3. Pengakuan Resmi Bahasa dan Budaya Etnik**

Pengakuan resmi terhadap bahasa dan budaya etnik oleh pemerintah dapat meningkatkan status dan visibilitas mereka. Ini bisa mencakup pengakuan bahasa etnik sebagai bahasa daerah yang dilindungi, serta pencatatan tradisi budaya dalam warisan budaya nasional. Pengakuan ini dapat memberikan dorongan moral bagi komunitas etnik untuk terus melestarikan bahasa dan budaya mereka (Sarjito, 2024).

Upaya revitalisasi bahasa dan budaya dalam kelompok etnik minoritas di Indonesia merupakan langkah penting dalam menjaga keberagaman budaya yang kaya di negara ini. Melalui program pendidikan dwibahasa, penerbitan literatur dalam bahasa etnik, penyelenggaraan festival budaya, dan pemanfaatan teknologi digital, kelompok minoritas dapat memperkuat identitas budaya mereka dan memastikan keberlanjutan warisan budaya mereka untuk generasi yang akan datang. Dengan demikian, langkah-langkah ini tidak hanya

membantu dalam mempertahankan keanekaragaman budaya Indonesia, tetapi juga memperkaya dan memperkuat identitas bangsa secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyoroti interaksi kompleks antara bahasa dan budaya dalam kelompok etnik minoritas di Indonesia, menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas budaya yang penting. Dalam masyarakat Dayak di Kalimantan dan Batak Toba di Sumatera Utara, bahasa memainkan peran kunci dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional, sekaligus mempertahankan identitas etnik di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Namun, dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membawa tantangan signifikan bagi kelangsungan bahasa dan budaya etnik. Penurunan penggunaan bahasa etnik di kalangan generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan dan media, mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut. Meski demikian, upaya pelestarian melalui program pendidikan dwibahasa, penerbitan literatur dalam bahasa etnik, festival budaya, dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan komitmen komunitas etnik untuk menjaga dan menghidupkan kembali bahasa dan budaya mereka.

Pendidikan formal memainkan peran ganda: di satu sisi, ia dapat mengikis identitas budaya melalui homogenisasi linguistik, tetapi di sisi lain, ia memiliki potensi besar untuk revitalisasi jika diintegrasikan dengan program-program yang mendukung bahasa dan budaya etnik. Peran komunitas lokal sangat krusial dalam upaya pelestarian ini, dengan inisiatif berbasis komunitas yang berfokus pada pengajaran bahasa etnik, penyelenggaraan acara budaya, dan dokumentasi tradisi. Kebijakan pemerintah juga memiliki dampak besar terhadap pelestarian bahasa dan budaya etnik. Dukungan finansial, pengakuan resmi, dan program-program kebudayaan yang inklusif dapat memperkuat upaya pelestarian ini.

Secara keseluruhan, interaksi bahasa dan budaya dalam kelompok etnik minoritas di Indonesia merupakan dinamika yang rumit dan memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Upaya pelestarian yang inklusif dan didukung oleh berbagai pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan dinikmati oleh generasi mendatang, memperkaya keberagaman budaya Indonesia yang unik.

## DAFTAR REFERENSI

- Damanik, F. (2024). Kehidupan multikultural di Kota Medan: Dinamika, tantangan, dan peluang. *Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60–67.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Geovani, G., & Diantama, S. (2023). Promosi kesenian Kuda Renggong dalam upaya mempertahankan kebudayaan nasional di era digital. *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.61434/adima.v1i1.73>
- Katubi. (2010). Bahasa dan konflik. *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 29–51. <file:///Users/nitahasan/Downloads/594-1319-1-SM.pdf>
- Lintang, F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Murdianto. (2018). Stereotipe, prasangka dan resistensinya (Studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Nafriandi, N. (2019). Multikultural ranah Minang: Interaksi sosial dan eksistensi etnis Cina Padang. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 177–191. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i2.347>
- Pramazuly, A. N., & Faisal, M. M. (2013). Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dalam melestarikan bahasa dan aksara Lampung. 5–24.
- Sari, S. (2022). Implikatur percakapan pada transaksi jual beli di Pasar Pagi Samarinda: Kajian pragmatik. *Etnolingual*, 6(2), 90–112. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.41287>
- Sarjito, A. (2024). Membangun kesatuan bangsa melalui pendekatan pemberdayaan sosial dan budaya masyarakat Papua. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v4i1.472>
- Thahir, M. (2023). Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 1–12.